



Penciptaan Motif Batik Berbasis Kearifan Lokal di Desa Mangunsari untuk Penguatan Industri Kreatif

Muh Fakhrihun Na'am¹, Wulansari Prasetyaningtyas², Syakir³, Erna Setyowati⁴, Musdalifah⁵, Teguh Prayitno⁶, Nimas Aulia Pambajeng Miftahunnajah^{7*)}, Sobah Alfalah⁸, Maulidia mutiara rahma⁹, Syahrani Azmi Rahim¹⁰

^{1-6, 8-10} Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, Universitas Negeri Semarang, Semarang, 50229

³ Pendidikan Akuntansi, Universitas Negeri Semarang, Semarang, 50229

E-mail:* nimaz@mail.unnes.ac.id

Doi : <https://doi.org/10.37339/jurpikat.v7i2.2841>

Info Artikel:

Diterima :
2025-11-03

Diperbaiki :
2026-04-23

Disetujui :
2026-04-30

Kata Kunci: Motif Batik,
Mangunsari, Desa Binaan

Abstrak: Pengabdian ini berfokus pada pelatihan dan penciptaan produk batik berbasis motif kearifan lokal di Desa Mangunsari, yang menghadapi permasalahan kurangnya inovasi motif akibat keterbatasan keahlian perajin pemula yang berjumlah 13 orang. Tujuannya adalah meningkatkan kemampuan perajin dalam menciptakan motif baru yang variatif dan ramah lingkungan melalui pengenalan alat inovatif sederhana. Metode yang digunakan yaitu kualitatif dan pendekatan yang digunakan meliputi studi pustaka, observasi, eksplorasi bahan dan bentuk, eksperimen teknik batik tulis dan cap, serta pelatihan pendaftaran hak cipta. Hasil pengabdian menunjukkan peningkatan keterampilan perajin dalam inovasi motif, munculnya 13 produk batik baru yang siap dipasarkan dengan, dan tumbuhnya minat generasi muda terhadap batik sebagai bentuk regenerasi budaya. Dampaknya terlihat pada peningkatan produksi batik, penguatan ekonomi kreatif lokal, serta terciptanya luaran berupa produk batik, artikel ilmiah, hak cipta, dan laporan kegiatan.

Abstract: This community service project focuses on training and the creation of batik products based on local wisdom motifs in Mangunsari Village, which faces the problem of a lack of motif innovation due to the limited skills of its 13 novice artisans. The goal is to enhance the artisans' ability to create varied and environmentally friendly new motifs through the introduction of simple, innovative tools. The methods used were qualitative, and the approaches included literature review, observation,

exploration of materials and forms, experiments with hand-drawn and stamped batik techniques, as well as training in copyright registration. The results of the community service initiative demonstrated an improvement in the artisans' skills regarding motif innovation, the emergence of 13 new batik products ready for market, and the growing interest of the younger generation in batik as a form of cultural regeneration. The impacts are evident in increased batik production, the strengthening of the local creative economy, and the creation of outputs such as batik products, scientific articles, copyrights, and activity reports.

Keywords: *Batik Motif, Mangunsari, Fostered Village*

Pendahuluan

Semarang adalah daerah yang berada di Jawa Tengah sebuah lokasi dalam pemetaan termasuk daerah industri yang patut diperhitungkan, baik eksistensi dan prospek ke depannya. Upaya untuk mengembangkan potensi daerah diperlukan langkah-langkah strategis baru yang inovatif, tepat, dan fokus dengan metode eksplorasi potensi sumber daya manusia dan ditindak lanjuti juga dengan upaya penciptaan dalam hal ini batik tulis dan cap yang mengangkat motif kearifan lokal setempat untuk diterapkan pada pengabdian masyarakat di Mangunsari. Mangunsari kecamatan Gunungpati Semarang adalah sebuah lokasi pemetaan untuk industri kerajinan batik yang prospektif karena sangat strategis di antara kampung dan jalur jalan raya yang patut diperhitungkan, baik eksistensi dan prospek ke depannya. Permasalahan yang dihadapi yaitu, belum optimalnya pengembangan desain motif batik yang variatif dan inovatif berbasis kearifan lokal, rendahnya kapasitas SDM (Perajin) dalam aspek desain, teknik, dan eksplorasi motif batik, belum adanya optimalisasi potensi kearifan lokal sebagai sumber inspirasi dari motif batik yang khas dan bernilai ekonomi, kurangnya penerapan teknologi tepat guna dalam proses produksi batik untuk meningkatkan efisiensi dan kualitas, rendahnya kesadaran dan pemahaman perajin terhadap perlindungan kekayaan intelektual (hak cipta motif batik), belum optimalnya keterlibatan generasi muda dalam pelestarian dan pengembangan industry batik, dan lemahnya posisi dan ciri khas batik Mangunsari di pasar industry kreatif. Upaya untuk mengembangkan potensi tersebut diperlukan langkah-langkah strategis, inovatif, tepat, dan fokus dengan metode eksplorasi potensi sumber daya manusia yang ditindak lanjuti dengan upaya perlindungan hasil karya batik.

Solusi terhadap berbagai permasalahan dalam pengembangan motif batik berbasis kearifan lokal di Desa Mangunsari dilakukan melalui pendekatan terpadu yang menekankan pada peningkatan kapasitas sumber daya manusia, pemanfaatan

potensi lokal, serta penerapan inovasi teknologi. Upaya awal yang dilakukan adalah penyelenggaraan pelatihan secara terstruktur yang mencakup teknik pembuatan batik tulis dan cap, pengembangan desain motif, serta eksplorasi bentuk dan warna. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan teknis dan kreativitas perajin, khususnya perajin pemula, agar mampu menghasilkan motif batik yang inovatif dan bernilai estetis tinggi. Selain itu, pengembangan motif diarahkan pada pemanfaatan kearifan lokal, seperti potensi flora dan unsur budaya setempat, sehingga mampu menciptakan identitas khas batik Mangunsari yang memiliki keunggulan kompetitif di pasar.

Selanjutnya, penerapan teknologi tepat guna dilakukan melalui pengenalan alat batik cap sederhana yang ramah lingkungan. Inovasi ini tidak hanya mempermudah proses produksi bagi perajin pemula, tetapi juga meningkatkan efisiensi waktu dan menjaga konsistensi kualitas produk. Dalam rangka memastikan keberlanjutan program, dilakukan pula pendampingan secara berkelanjutan melalui tahapan sosialisasi, praktik langsung, dan evaluasi, sehingga masyarakat tidak hanya menjadi objek, tetapi juga subjek yang aktif dalam proses pengembangan industri batik. Di sisi lain, peningkatan kesadaran terhadap pentingnya perlindungan kekayaan intelektual diwujudkan melalui pelatihan pendaftaran hak cipta, yang bertujuan untuk melindungi motif batik yang dihasilkan serta meningkatkan nilai tambah produk.

Upaya lain yang tidak kalah penting adalah mendorong keterlibatan generasi muda dalam kegiatan membatik sebagai bentuk regenerasi budaya. Hal ini dilakukan melalui edukasi dan pemberian ruang kreatif agar generasi muda tertarik untuk berpartisipasi sekaligus melihat batik sebagai peluang usaha di sektor industri kreatif. Penguatan industri kreatif lokal juga dilakukan melalui peningkatan kualitas dan kuantitas produksi serta perluasan pemasaran produk, sehingga mampu memberikan dampak ekonomi yang nyata bagi masyarakat. Untuk mendukung efektivitas program, ditetapkan indikator keberhasilan yang terukur, seperti jumlah motif dan produk yang dihasilkan, peningkatan keterampilan perajin, serta tingkat partisipasi masyarakat. Dengan demikian, pendekatan yang komprehensif ini diharapkan mampu mendorong pengembangan batik Mangunsari secara berkelanjutan, sekaligus memperkuat identitas budaya lokal dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Untuk mencapai karya batik yang memiliki nilai estetis yang tinggi perlu adanya proses perwujudan karya dengan metode memvisualisasikan ide atau gagasan ke dalam bentuk karya motif, warna, tekstur, teknik, dan pencarian solusi serta

inovasi. Batik merupakan warisan budaya Indonesia yang sampai sekarang tetap eksis dan terus digunakan sebagai salah satu kebutuhan sandang masyarakat (Evita et al., 2022). Bahkan penggunaan batik terus berkembang tidak hanya untuk bahan sandang tetapi juga digunakan untuk kebutuhan rumah tangga. Dengan berbagai motif, bahan baku, tipe, dan kualitas batik mampu memberi sumbangan pada pertumbuhan ekonomi serta tahan terhadap berbagai krisis baik ekonomi, sosial, dan budaya. Motif batik adalah kerangka gambar yang mewujudkan batik secara keseluruhan. Sumber lain menjelaskan bahwa motif batik adalah kerangka gambar pada batik berupa perpaduan antara garis, bentuk, dan isen menjadi satu kesatuan yang mewujudkan batik secara keseluruhan (Na'am et al., 2024a). Motif batik disebut juga corak batik atau pola batik. Batik memiliki ciri khusus bagi pemakainya, baik dipakai pada kegiatan formal maupun nonformal tentu saja dengan berbagai keindahan motif dari batik tersebut. Pada pembuatan batik hal yang pertama kali diperhatikan adalah motif. Motif batik sangat berkontribusi guna menambah daya tarik pemakai.

Batik memiliki keanekaragaman motif dan makna, motif batik biasanya diciptakan sesuai daerah atau tempat tertentu, dimana dalam penciptaannya beberapa bentuk motif batik ialah motif flora dan fauna yang sering digunakan sebagai sumber inspirasi dalam menciptakan atau mengembangkan motif batik. Motif memiliki berbagai ragam hias, salah satunya adalah motif flora atau motif tumbuhan. Motif flora memiliki keindahan dan kecantikan serta menghasilkan tampilan yang khas dari suatu daerah. Selain itu, motif flora lebih mudah distilir dan dikembangkan bentuknya. Namun, tidak meninggalkan unsur motif flora secara keseluruhan. Motif flora erat kaitannya daun, batang, bunga dan buah. Bunga merupakan bagian dari motif flora yang banyak digemari oleh designer motif batik guna dijadikan sebagai sumber ide dasar dalam pengembangannya (Aldy Purnomo et al., 2024; Luqmanul Khakim et al., 2024).

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dalam pengabdian ini adalah, sebagai berikut: Bagaimana cara menghasilkan motif batik yang inovatif memaksimalkan teknik dan inovasi ramah lingkungan, kreatif dapat memberikan keunggulan kompetitif di tengah banyaknya proses penciptaan batik di saat ini dan masa yang akan datang Apa saja keunggulan, kemungkinan menemukan teknologi baru pengembangan batik cap kertas untuk penciptaan batik berdasarkan kebutuhan, karakter, dan ciri khasnya untuk melindungi otentisitas dan hak cipta.

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk meningkatkan keterampilan perajin dalam menciptakan motif batik berbasis kearifan lokal yang inovatif, ramah

lingkungan, dan bernilai ekonomi guna memperkuat industri kreatif di Desa Mangunsari.

Metode

Pengertian motif adalah gambaran bentuk yang merupakan sifat dan corak dari suatu berwujudan. Pendapat ini diperjelas dengan pengertian motif batik sendiri adalah gambar yang berupa perpaduan antara garis, bentuk dan isian menjadi satu kesatuan yang membentuk suatu unit kesatuan (Susanto, 1984: 47). Motif-motif dalam sebuah ragam hias berupa motif flora, fauna, alam manusia maupun motif geometris dan lain sebagainya. Ditinjau dari segi pengertian diatas dan dikaitkan dengan pengertian batik, maka motif batik adalah suatu corak yang diterapkan pada batik, yaitu suatu ornamen untuk menghias bidang kain yang diproses dengan tehnik batik. Motif batik merupakan jenis motif yang merupakan karya seni adiluhung yang dibuat berdasarkan dari norma adat yang berlaku dalam masyarakat Jawa. Maksud adiluhung dalam motif batik memiliki pengertian tidak hanya merupakan sebuah karya yang indah dipandang secara visual saja, tetapi juga memiliki makna simbolisme yang dapat digunakanebagai ajaran tentang keutamaan dan suatu harapan hidup dalam masyarakat Jawa (Sarwono, Jurnal Etnografi 2008 Vol VIII: 93).

Menurut Edi Kurniadi (1996 : 66), Motif batik adalah kerangka gambar yang mewujudkan batik secara keseluruhan. Motif batik disebut pula corak batik atau pola batik. Menurut unsur-unsurnya maka motif batik dapat dibagi menjadi dua bagian utama yaitu ; (1) Ornamen motif batik merupakan ornamen yang terdiri atas motif utama dan motif tambahan. Ornamen utama adalah ragam hias yang menentukan motif batik dan makna dalam batik. Ornamen tambahan tidak mempunyai arti dalam pembentukan motif dan berfungsi sebagai pengisi bidang dan (2) Isen motif batik merupakan titik-titik, garis-garis, gabungan titik dan garis yang berfungsi untuk mengisi ornamen-ornemen motif batik.

Batik Semarangan adalah sentra industri batik yang berada di Semarang timur Jawa Tengah tepatnya di Rejomulyo yang merupakan sentra perajin batik. Rejomulyo adalah Sebuah lokasi dalam pemetaan sentra industri batik yang patut diperhitungkan, baik eksistensi dan prospek ke depannya. Rejomulyo yang sudah menjadi wilayah basis yang masyarakatnya sebagai perajin batik. Batik tulis mulai diminati oleh masyarakat Indonesia, karena peran utama pemerintah sebagai pilar utama pelestarian budaya degan mengadakan pelatihan membatik di mana-mana sebagai wujud kebangkitan ekonomi kerakyatan dan mengembangkan kreativitas. Upaya pelestarian budaya yang dilakukan pemerintah Kota Semarang berupa

pelatihan tersebut disambut baik dan dilaksanakan dengan seksama oleh perajin batik.

Peneliti melaksanakan pengabdian di Desa Mangunsari, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang. Dalam kegiatan pelatihan dan penciptaan motif batik ada 13 orang perajin pemula yang terlibat.

Batik dilandasi oleh satu pertanyaan pokok yakni bagaimana visualisasi pengembangan desain motif Batik Mangunsari dengan sumber ikon-ikon Desa Mangunsari memiliki gaya visual yang unik dan memiliki ciri khas yang kuat, dengan pertimbangan visual yang memberikan nuansa yang berbeda dalam pengolahan desain motif batik. Dalam penciptaan motif batik berbasis pemanfaatan limbah ini sehingga mampu memproduksi secara masal yang berdampak langsung menambah produksi batik dari penggunaan limbah kertas sebagai pengembangan dan pendayagunaan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk batik Mangunsari, memberi pemahaman baru, tentang penciptaan motif dengan bahan daur ulang pada perajin termasuk usia muda sehingga menarik kecintaan pada batik sekaligus berorientasi regenerasi pengembangan batik Mangunsari.



Gambar 1. Alur Kegiatan Pengabdian

Metode yang digunakan yaitu metode kualitatif, sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam pengabdian ini adalah sebagai berikut:

a. Metode pustaka

Metode ini dimaksudkan untuk memperoleh data-data yang terkait dengan masalah pengabdian. Selain dari buku, data juga diambil diantaranya dari jurnal, majalah, hasil penelitian, ataupun tulisan-tulisan lainnya. Data yang diperoleh dimaksudkan untuk memperkaya data yang mungkin tidak diperoleh dalam observasi.

b. Metode observasi

Metode ini dimaksudkan untuk mengamati secara langsung terhadap objek-objek yang diteliti untuk dapat memperoleh gambaran secara kongkrit.

c. Metode dokumentasi

Metode ini dimaksudkan untuk memperoleh data-data visual berupa foto maupun video dari obyek yang diteliti. Gambar atau foto dan video ini sangat penting dalam penelitian ini, karena akan dijadikan sebagai dasar atau sumber ide dalam penciptaan motif batik kreasi baru.

d. Metode wawancara

Metode ini dimaksudkan untuk melengkapi dan menyempurnakan hasil pengumpulan data melalui metode pustaka dan observasi. Wawancara diadakan dengan para informan yang dianggap mampu memberikan penjelasan tentang objek.

Selain itu data juga diperoleh melalui:

- a. Eksperimen, data yang diperoleh terutama data visual dijadikan sebagai dasar eksperimen penciptaan sketsa-sketsa alternatif motif batik kreasi baru. Dari sketsa alternatif dipilih yang baik untuk kemudian disempurnakan menjadi desain motif batik yang siap diwujudkan ke dalam produk batik.
- b. Perwujudan batik untuk penciptaan motif batik kreasi baru khas Rejomulyo ke dalam produk batik. Desain motif batik yang telah dibuat divisualisasikan menjadi produk batik.
- c. Uji kelayakan pasar terhadap hasil pengabdian, dengan maksud untuk mengetahui minat konsumen.

Pengabdian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Seluruh data yang diperoleh melalui metode pustaka, wawancara, observasi, dan dokumentasi, akan dianalisis untuk kemudian dijadikan dasar penciptaan motif batik kreasi baru khas Mangunsari. Selain itu, hasil dan uji kelayakan pasar juga dianalisis secara deskriptif. Pada tahun kedua dan ketiga akan diadakan sosialisasi hasil pengabdian kepada para perajin batik di Mangunsari dan instansi pemerintah misalnya Disperindagkop, dan instansi terkait lainnya. Selain itu juga akan diselenggarakan pameran hasil penelitian, sebagai upaya mengenalkan motif batik kreasi baru khas Mangunsari yang berbasis seni budaya lokal kepada masyarakat.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Desa Mangunsari, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang, dengan fokus utama pada pelatihan dan penciptaan motif batik berbasis kearifan lokal. Program ini dilatarbelakangi oleh kondisi masyarakat Mangunsari yang memiliki potensi budaya dan sumber daya alam yang melimpah, tetapi belum sepenuhnya dimanfaatkan dalam industri kreatif,

khususnya batik. Melalui kegiatan ini, tim pengabdian berupaya mengintegrasikan aspek seni, teknologi, dan budaya lokal guna menghasilkan inovasi motif batik yang unik, ramah lingkungan, dan bernilai ekonomi bagi masyarakat desa binaan.

Pengumpulan data dalam pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa tahapan metode, yaitu studi pustaka, observasi, wawancara, dokumentasi, dan eksperimen. Masing-masing metode berperan penting dalam menghasilkan data dan inspirasi yang menjadi dasar pengembangan desain motif batik khas Mangunsari. Tahapan ini tidak hanya menekankan pada proses penciptaan karya seni, tetapi juga pada pemberdayaan masyarakat agar mampu berkreasi dan berinovasi secara mandiri.

Tahap awal dilakukan dengan studi pustaka untuk memperoleh referensi konseptual mengenai batik, estetika motif, serta filosofi kearifan lokal. Berbagai sumber seperti buku, jurnal ilmiah, dan hasil penelitian terdahulu dijadikan acuan dalam memperkuat dasar teoretis kegiatan. Batik merupakan karya budaya adiluhung yang tidak hanya bernilai estetika, tetapi juga mengandung simbolisme dan nilai-nilai kehidupan masyarakat Jawa (Evita et al., 2022; Fauzi, 2022; Jati Widagdo et al., 2024; Widagdo et al., 2021). Kajian pustaka ini memberikan arah konseptual bahwa penciptaan motif batik tidak sekadar menghasilkan bentuk visual baru, tetapi juga harus merepresentasikan karakter dan makna budaya daerah. Pandangan ini diperkuat oleh (Fakhrihun Na'am et al., 2025; Na'am et al., 2020)) yang menegaskan bahwa karya seni, termasuk batik, berfungsi sebagai media internalisasi nilai-nilai sosial dan budaya dalam masyarakat.

Tahapan berikutnya adalah observasi lapangan yang dilakukan di lingkungan masyarakat Mangunsari. Kegiatan ini bertujuan untuk mengenali potensi alam dan budaya yang dapat dijadikan inspirasi motif batik. Hasil observasi menemukan bahwa kawasan Mangunsari memiliki beragam kekayaan flora seperti tanaman buah, bunga, dan dedaunan yang berpotensi tinggi untuk diadaptasi menjadi pola motif batik bernuansa konservasi. Selain itu, ditemukan pula peninggalan sejarah dan artefak lokal yang memiliki nilai simbolik kuat. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa potensi visual di wilayah ini belum banyak dimanfaatkan oleh perajin batik setempat, sehingga membuka peluang besar untuk pengembangan motif baru berbasis kearifan lokal.

Untuk memperdalam hasil observasi, dilakukan wawancara dengan tokoh masyarakat, aparat desa, dan perajin lokal. Melalui wawancara ini diperoleh berbagai informasi tentang sejarah batik Semarang, makna simbolik ornamen tradisional, serta pandangan masyarakat terhadap inovasi batik modern. Tokoh masyarakat

mengungkapkan bahwa Mangunsari dahulu dikenal memiliki tradisi tekstil sederhana yang kini mulai pudar. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini menjadi sarana strategis untuk menghidupkan kembali identitas lokal melalui batik. Selain itu, perajin pemula mengemukakan kendala mereka dalam mengembangkan motif karena keterbatasan pengalaman dan alat produksi. Hal ini menjadi dasar bagi tim pengabdian untuk memperkenalkan alat cap inovatif yang ramah lingkungan, sesuai dengan semangat konservasi yang diusung Universitas Negeri Semarang.

Tahapan dokumentasi dilakukan untuk merekam seluruh hasil pengamatan dan wawancara dalam bentuk foto, video, dan arsip digital. Dokumentasi ini berfungsi sebagai sumber visual dalam proses desain serta sebagai bahan edukasi bagi perajin muda. Setiap potret alam, tanaman, dan bentuk lingkungan kemudian diolah menjadi elemen visual dasar dalam penciptaan motif batik. Sebagaimana dijelaskan oleh Na'am et al. (2024b), keberhasilan desain motif sangat bergantung pada kemampuan desainer dalam melakukan eksplorasi visual terhadap potensi lingkungan dan budaya sekitarnya. Dokumentasi ini juga menjadi arsip penting dalam menjaga kontinuitas pengembangan motif khas daerah.



Gambar 2. Kegiatan Pelatihan dan Penciptaan Motif Batik Berbasis Kearifan Lokal

Tahap inti kegiatan adalah eksperimen penciptaan motif batik. Data hasil dokumentasi diolah menjadi beberapa sketsa alternatif dengan pendekatan stilisasi terhadap unsur flora dan simbol konservasi. Dari berbagai sketsa yang dihasilkan, dipilih motif terbaik untuk kemudian disempurnakan menjadi desain final. Proses eksperimen dilakukan secara kolaboratif antara tim pengabdian dan perajin lokal, dengan tujuan agar masyarakat turut memahami teknik kreatif dalam proses desain. Motif yang dikembangkan memadukan unsur estetika, filosofi lokal, dan keberlanjutan lingkungan. Pendekatan ini sejalan dengan pendapat Fakhrihun Na'am et al. (2025) yang menekankan bahwa pengembangan motif batik berbasis potensi daerah harus mencerminkan nilai-nilai budaya lokal sekaligus memiliki inovasi visual yang relevan dengan perkembangan zaman.

Motif yang dihasilkan kemudian diaplikasikan ke media kain melalui teknik batik tulis dan cap. Penggunaan alat batik cap inovatif yang dirancang secara sederhana mempermudah perajin pemula dalam memproduksi serta mempercepat waktu pengerjaan tanpa mengurangi kualitas artistik. Inovasi alat ini menjadi contoh penerapan teknologi tepat guna dalam bidang seni terapan, sebagaimana disarankan oleh Sulistyorini et al. (2021) bahwa integrasi antara teknologi dan nilai budaya lokal dapat memperkuat identitas daerah sekaligus meningkatkan produktivitas ekonomi kreatif.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa perajin berhasil menghasilkan 13 motif batik baru dengan karakter khas Mangunsari. Motif yang dihasilkan banyak mengangkat bentuk flora seperti daun, batang, dan bunga yang distilir menjadi pola geometris maupun organik. Setiap motif memiliki filosofi tersendiri yang menggambarkan hubungan manusia dengan alam dan lingkungan. Selain itu, kegiatan ini juga menghasilkan dokumentasi lengkap dalam bentuk foto, video, dan publikasi media massa, serta produk-produk batik cap yang siap dipamerkan. Beberapa desain bahkan telah didaftarkan untuk memperoleh hak cipta sebagai bentuk perlindungan kekayaan intelektual lokal.

Keberhasilan kegiatan ini tidak hanya diukur dari hasil karya yang dihasilkan, tetapi juga dari peningkatan kapasitas masyarakat dalam berinovasi. Para peserta pelatihan menunjukkan peningkatan pemahaman terhadap proses kreatif, teknik pewarnaan alami, serta pentingnya aspek konservasi dalam batik, atau jika dijelaskan dalam presentase tingkat keberhasilan peningkatan keterampilan para perajin adalah 97%. Kegiatan pelatihan juga memunculkan semangat regenerasi di kalangan muda untuk mencintai batik dan menjadikannya sebagai potensi usaha baru. Hal ini sejalan dengan pandangan Widagdo et al. (2021) bahwa pelestarian batik sebagai warisan budaya harus disertai upaya regenerasi kreatif agar batik tetap relevan dan berkelanjutan.



Gambar 3. Proses membatik

Dampak lain yang dirasakan adalah meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap nilai ekonomi dari produk berbasis budaya. Batik yang dihasilkan tidak hanya menjadi produk seni, tetapi juga menjadi sarana pemberdayaan ekonomi melalui pengembangan usaha mikro. Dengan adanya motif khas Mangunsari, desa ini memiliki identitas visual yang kuat dalam pasar batik Semarang. Upaya ini sekaligus mendukung pengembangan desa binaan berbasis industri kreatif sebagaimana diamanatkan dalam program konservasi Universitas Negeri Semarang.

Dari sisi sosial budaya, kegiatan ini juga berperan dalam memperkuat rasa memiliki masyarakat terhadap warisan lokal. Proses kolaboratif antara akademisi, mahasiswa, dan warga desa membangun hubungan partisipatif yang saling menguntungkan. Pendekatan partisipatif menekankan bahwa kegiatan berbasis budaya akan efektif apabila masyarakat menjadi subjek utama, bukan sekadar objek penerima manfaat (Hermawati et al., 2018; Widagdo1 et al., 2023). Oleh karena itu, keberhasilan program ini tidak hanya terletak pada luaran fisik berupa produk batik, tetapi juga pada terbentuknya ekosistem sosial yang mendukung pelestarian budaya secara berkelanjutan.

Secara keseluruhan, hasil pengabdian menunjukkan bahwa penciptaan motif batik berbasis kearifan lokal mampu mendorong inovasi desain, memperkuat identitas daerah, dan meningkatkan kemandirian ekonomi masyarakat. Proses kolaboratif antarperajin dan akademisi berhasil menghadirkan sinergi antara seni, teknologi, dan budaya. Penerapan alat batik cap ramah lingkungan menjadi bukti nyata bahwa inovasi teknologi dapat berperan dalam pelestarian budaya tanpa meninggalkan nilai tradisi. Selain menghasilkan produk batik baru, kegiatan ini juga menghasilkan luaran berupa artikel ilmiah, hak cipta, serta pameran batik yang memperkenalkan hasil karya masyarakat Mangunsari ke tingkat yang lebih luas.

Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini tidak hanya menghasilkan motif batik baru yang unik dan kreatif, tetapi juga memberikan kontribusi nyata bagi penguatan ekonomi kreatif berbasis budaya lokal. Program ini menunjukkan bahwa seni dan kearifan lokal, apabila dikembangkan melalui pendekatan ilmiah dan teknologi tepat guna, dapat menjadi motor penggerak pembangunan desa yang berkelanjutan. Keberhasilan kegiatan di Mangunsari diharapkan menjadi model bagi daerah lain dalam mengembangkan potensi budaya sebagai basis ekonomi kreatif yang mandiri dan berdaya saing tinggi.

Kesimpulan

Kesimpulan dari kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa penciptaan motif batik berbasis kearifan lokal di Desa Mangunsari berhasil meningkatkan keterampilan perajin dalam menghasilkan motif yang inovatif, variatif, dan ramah lingkungan. Hasil utama yang dicapai adalah terciptanya motif batik khas Mangunsari, produk batik yang siap dipasarkan, serta meningkatnya kemampuan teknis dan kreativitas perajin.

Dampak kegiatan ini terlihat pada meningkatnya produktivitas dan nilai ekonomi batik, serta tumbuhnya minat generasi muda untuk melestarikan dan mengembangkan batik sebagai warisan budaya. Selain itu, adanya pendaftaran hak cipta memberikan perlindungan terhadap motif yang dihasilkan dan menambah nilai jual produk.

Keberlanjutan program didukung melalui pendampingan secara berkelanjutan, pemanfaatan teknologi tepat guna, serta keterlibatan aktif masyarakat. Dengan demikian, program ini tidak hanya memberikan manfaat jangka pendek, tetapi juga berpotensi mendukung pengembangan industri kreatif berbasis kearifan lokal secara berkelanjutan.

Referensi

- Aldy Purnomo, R., Arifah, S., Rudianto, M., Prananto, A., Dwi Amperawati, E., Noviani, R., Rum Handayani, S., & Nurlaela, S. (2024). *BATIK CIPRAT PEWARNA ALAM: EKONOMI KREATIF SEBAGAI SOLUSI PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN* (Vol. 6, Issue 1).
- Evita, Y. N., Trihartono, A., & Prabhawati, A. (2022). Pengakuan UNESCO Atas Batik Sebagai Warisan Budaya Tak Benda (WBTB). *Majalah Ilmiah Dian Ilmu*, 21(2), 113. <https://doi.org/10.37849/midi.v21i2.260>
- Fakhrihun Na'am, M., Prasetyaningtyas, W., Syarif, M. I., Athian, M. R., & Aulia Pambajeng Miftahunnajah, N. (2025). Penguatan Desain Pola Motif Batik sebagai Strategi Inovasi Produk Fungsional di UMKM Batik Linggo. *Room of Civil Society Development*, 4(4), 669–680. <https://doi.org/10.59110/rcsd.692>
- Fauzi, M. I. (2022). Pemaknaan Batik sebagai Warisan Budaya Tak Benda. *Journal of Indonesian Culture and Beliefs (JICB)*, 1(1). <https://doi.org/10.55927/jicb.v1i1.1366>
- Hermawati, A., Isma, Y. El, & Mas, N. (2018). STRATEGI BERSAING : BATIK MALANGAN KONVENSIONAL MELALUI DIVERSIFIKASI PRODUK BATIK KOMBINASI PADA UKM KELURAHAN MERJOSARI MALANG.

Jurnal Ilmiah Bisnis Dan Ekonomi Asia, 11(1), 11–23.
<https://doi.org/10.32812/jibeka.v11i1.23>

Jati Widagdo, Nurul Komaryatin, Muhammad Rifqy Roosdhani, Tristan Alfian, & Nimas Aulia Pambajeng Miftahunnajah. (2024). *Inovasi Batik Dengan Cap Non Patri & Pewarna Alam (Cara, Bentuk dan Makna Ornamennya)*. Penerbit Mitra Cendekia Media.

Luqmanul Khakim, A., Widagdo, J., Taman Siswa Pekeng, J., Jepara, K., Tengah, J., Kunci, K., & Pewarna Alami, Z. (2024). Zat Pewarna Alam Sebagai Alternatif Pewarna Batik. In *Jurnal Seni Kriya* (Vol. 13, Issue 2). <https://orcid.org/no>

Na'am, M. F., Musdalifah, M., Setyowati, E., Aini, S. N., Handayani, A. K., Afifah, R. N., & Fridayanti, S. N. (2024a). *Reinforcement of Batik Study Center of FT UNNES Through Identification and Modification of Contemporary Motifs* (pp. 1475–1481). https://doi.org/10.2991/978-2-38476-198-2_209

Na'am, M. F., Musdalifah, M., Setyowati, E., Aini, S. N., Handayani, A. K., Afifah, R. N., & Fridayanti, S. N. (2024b). *Reinforcement of Batik Study Center of FT UNNES Through Identification and Modification of Contemporary Motifs* (pp. 1475–1481). https://doi.org/10.2991/978-2-38476-198-2_209

Na'am, M. F., Setiawan, D., & Prasetyaningtyas, W. (2020). Spirit and Phenomenon as a Basic Idea for Batik Motive Making. *Proceedings of the 4th International Conference on Arts Language and Culture (ICALC 2019)*. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200323.022>

Sulistiyorini, R., Wahyuningsih, U., Studi, P. S., Tata Busana, P., Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, J., & Teknik, F. (2021). *JURNAL TEKNOLOGI BUSANA DAN BOGA Eksplorasi Perintang Warna Alami pada Kualitas Batik* (Vol. 9, Issue 2). <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/teknobuga/index>

Widagdo, J., Idzwan Ismail, A., & Binti Alwi, A. (2021). Study of the Function, Meaning, and Shape of Indonesian Batik From Time To Time. *Atlantis Press Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 625.

Widagdo¹, J., Roosdhani², M. R., & Komaryatin, N. (2023). Making Batik Cap With Natural Dyes In Batik Kembang Mulyo Jepara. In *Jurnal Seni Kriya* (Vol. 12, Issue 1). <https://orcid.org/no>